

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa anak prasekolah cerita dongeng merupakan suatu yang menarik perhatian. Kegiatan mendongeng dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya, menjalin hubungan dan menyampaikan pengetahuan. Ide terapi mendongeng bukanlah konsep baru. Mendongeng sudah digunakan pada proyek komunitas, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, koping terhadap kesedihan dan sebagainya. Pada usia sekolah, anak-anak mempunyai rasa ingin bersosialisasi, keingintahuan yang tinggi dan memiliki *self-control* dan *will power*. Bila dibandingkan *toddler* memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga kemungkinan untuk menerima terapi mendongeng cukup rendah, sedangkan anak usia prasekolah yang cenderung memiliki imajinasi yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode *storytelling* atau mendongeng ini cocok dengan anak usia prasekolah (Putra, 2017).

Perkembangan bahasa salah satu aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Jika perkembangan bahasa anak mengalami gangguan maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan informasi dan komunikasi. Selain bahasa, emosi anak juga sangat berperan penting terhadap perkembangan anak (Silawati, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia prasekolah didapatkan 50% anak yang mengalami gangguan perkembangan. Angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara di New Zealand menemukan bahwa 10,6% anak umur 7 tahun, Canada mendapat 10% sampai 20%. Data di Amerika Serikat, perkiraan keseluruhan terjadinya gangguan dalam bicara dan berbahasa sekitar 30% anak usia prasekolah. Gangguan perkembangan bicara beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 20%-50%, Thailand 28% dan Argentina 40%, di Indonesia antara 25-35% (WHO, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sensus Demografi Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 banyak anak yang menderita penyimpangan gangguan perkembangan bicara dan berbahasa pada anak usia prasekolah, serta penyimpangan mental. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia 3-6 tahun. Hasil pemeriksaan perkembangan bicara tersebut ditemukan data tidak normal sesuai dengan usia sebesar 53%, penyimpangan perkembangan bahasa sebanyak 34%. Dari hasil data penyimpangan perkembangan (Sensus Demografi Kesehatan Indonesia, 2019).

Bahasa salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan,

tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Mardison, 2018).

Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak usia prasekolah (Latifa, 2017).

*Storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak usia prasekolah dengan pemilihan alat bantu yang tepat tergantung pada metode yang dipilih, kebutuhan anak untuk belajar, serta kemampuan klien untuk belajar. Buku bergambar dapat dipilih sebagai media *storytelling* karena bersifat menarik, ceria, dan akrab dengan dunia anak-anak, menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Anak usia prasekolah cenderung malah merasa bosan, oleh karena itu, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti anak, penentuan topik, cerita, durasi, cerita yang tepat hendaknya diperhatikan dalam

penyampaian storytelling (Listuayu, 2012 ; Abiyoga, dkk, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aries, dkk (2017) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* (bercerita) terhadap tingkat perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah, hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode mendongeng dengan persentase 65,8% atau 25 anak memiliki perkembangan bahasa masih rendah, dan setelah diberikan mendongeng dengan persentase 81,6% atau 22 anak memiliki perkembangan bahasa meningkat di Tk MI Darul Azhar Tanah Bumbu.

Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020 dari target 100% pencapaian tentang perkembangan pada anak umur 4-10 tahun didapatkan 60% penyimpangan pada anak usia prasekolah atau tidak mengetahui dari sistim perkembangan bicara dan berbahasa pada diri anak tersebut. Dari total siswa sebanyak 60% siswa yang mengalami gangguan yang mencakupi dari sistem perkembangan bahasa (Dinkes Sumatera Barat, 2020).

Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021, menunjukan bahwa anak usia umur 3-6 tahun banyak mengalami gangguan perkembangan bahasa prevalansi gangguan mencapai 26,9%, Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa mencapai 5.664 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Mei 2023 pada 10 anak prasekolah TK Budi Mulia Padang, hasil survei awal

didapatkan bahwa 6 anak prasekolah (60%) mengalami keterlambatan dalam berbahasa, anak prasekolah belum mampu untuk membaca dengan jelas dan lantang, peneliti melihat juga bahwa anak prasekolah masih belum mampu untuk berinteraksi sesama teman satu kelas, anak prasekolah belum mampu untuk mengobrol dan bercerita. Sedangkan 4 anak prasekolah (40%) sudah mampu berbahasa dengan baik dan sudah lancar dalam membaca tulisan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* Terhadap Tingkat Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK Budi Mulia Padang Tahun 2023”**.

